



Kraton 400m
1121/111

Taman Sari 3
1121/111

***New Normal* di Malioboro: Menerapkan Kebiasaan Baru atau Menganggap Biasa Kondisi Baru?**

Oleh: Muhammad Affan Asyraf dan Erika Kartika Madiaferry

Menjadi kawasan ikonik di Kota Yogyakarta, Malioboro memiliki posisi yang dilematis pada masa pandemi. Jumlah pengunjung yang melimpah di Malioboro pada satu sisi jelas berpotensi memperparah penyebaran virus COVID-19. Namun pada sisi lain, tidak dipungkiri bahwa Malioboro dapat menjadi medium yang membantu masyarakat menanggulangi dampak psikologis dan ekonomi yang dihadirkan oleh pandemi. Fenomena Malioboro yang ramai ketika pandemi ini memberikan refleksi terhadap konsepsi batasan aman, rentan serta kebutuhan di kala pandemi.

Semburat lampu jalanan menerangi malam di kawasan Malioboro. Kawasan dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta itu menjadi tempat menyatunya pelancong dan warga lokal. Pengendara transportasi roda dua, tiga, empat, dan delman, hingga pejalan kaki memenuhi kawasan Malioboro. Kios-kios penjual batik, wayang, sandal anyaman, dan berbagai jenis makanan tak berhenti menjajakan dagangannya kepada mereka yang lewat. Namun kini, potret kawasan Malioboro terlihat berbeda karena pelancong dan warga lokal serempak mengenakan masker di wajah mereka. Mengingat berlangsungnya pandemi COVID-19 di Indonesia sejak Maret 2020 lalu.

Menjadi kawasan ikonik Yogyakarta, Malioboro memiliki sejarah yang cukup panjang. Malioboro dibentuk bersamaan dengan dibangunnya Kraton Yogyakarta tahun 1755. Pada awalnya jalan tersebut berfungsi sebagai *rajamarga* atau jalan kerajaan untuk melakukan berbagai kegiatan seremonial. Oleh karena itu sepanjang jalanan tersebut dipenuhi berbagai hiasan, termasuk karangan bunga. Inilah yang kemudian menjadi asal-usul dari nama Malioboro, diambil dari kata



malyabhara yang dalam bahasa Sansekerta berarti dihiasi dengan untaian bunga¹.

Malioboro merupakan bagian penting dari tata ruang ibu kota kerajaan. Di dalamnya terdapat Kepatihan dan Pasar Gedhe (yang kemudian diubah namanya oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII menjadi Pasar Beringharjo) sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian masyarakat. Pada 1758, Sri Sultan Hamengku Buwana I menjadikan tempat tersebut sebagai ajang bertemu dan bertransaksi bagi masyarakat sekitar. Pasar Gedhe yang dulunya hanya lapak-lapak kecil dengan tiang kayu tanpa dinding, perlahan berganti menjadi bangunan permanen. Pedagang pasar juga meluas, tersebar di sepanjang Jalan Malioboro. Dinamika ekspansi Malioboro ini juga tidak terlepas dari keberadaan UU Agraria yang berdampak pada peningkatan perekonomian di Yogyakarta. Hadirnya peraturan tersebut membuka keterbukaan bagi perusahaan swasta, yang dalam prosesnya membangun berbagai macam infrastruktur penunjang di Malioboro².

Dengan latar belakang sejarah tersebut, Malioboro kemudian menjelma menjadi bukan hanya sebagai lokasi perbelanjaan, namun sekaligus menjadi tempat berwisata, mengisi waktu senggang, hingga mendapatkan mata pencaharian lain. Eksistensinya yang memikat pengunjung dan masyarakat lokal, menempatkan Malioboro sebagai salah satu destinasi wisata terkemuka di Yogyakarta. Namun, hal ini kemudian menjadi polemik tersendiri ketika memasuki masa pandemi seperti sekarang. Masyarakat yang datang dan berkumpul memenuhi Jalan Malioboro ini tidak dapat dipungkiri berpotensi memperparah penyebaran COVID-19.

Dalam kasus yang lain, kehadiran pandemi juga menyebabkan penurunan jumlah pedagang dan pengunjung dibandingkan saat sebelum pandemi COVID-19³. Pada akhir Maret tahun 2020, pengurangan tersebut secara otomatis terjadi, meskipun penerapan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat belum diimplementasikan⁴. Hal ini justru berbanding terbalik



1. Carey, Peter BR, Jacobus Noorduyn, and Merle Calvin Ricklefs. *Asal Usul Nama Yogyakarta & Malioboro*. Komunitas Bambu, 2015.

2. Fauziah, Siti Mahmudah Nur. "Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941." *Lembaran Sejarah* 14, no. 2 (2018): 171-193.

3. <https://travel.tempo.co/read/1322547/wabah-corona-wisatawan-malioboro-anjlok-dan-gembira-loka-tutup>

4. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/03/24/510/1035062/di-maliob->

dengan yang terjadi pada September di tahun yang sama. Kawasan Malioboro tidak terlihat sepi seperti bulan-bulan sebelumnya, bahkan jumlah pengunjung mulai kembali seperti semula. Hal ini justru menimbulkan kesan anomali apabila mempertimbangkan beberapa kasus positif COVID-19 pada masyarakat yang melakukan kegiatan di kawasan Malioboro. Diberitakan bahwa satu dari sebelas⁵ kasus positif COVID-19 ditemukan di Malioboro dan bahkan berujung kematian⁶.

Meskipun berisiko tinggi, terdapat rasionalisasi yang jelas terkait situasi keramaian di kawasan Malioboro. Salah satunya penyebab utamanya adalah faktor ekonomi pedagang Malioboro. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, para pedagang tetap memilih untuk berjualan dengan mengesampingkan perasaan was-was akan virus yang tengah menyebar. "Sebenarnya saya takut, *tapi* kalau tidak jualan saya tidak ada penghasilan", ucap Sarjuni, salah satu pedagang di Malioboro⁷.

Fenomena pedagang yang masih bertahan untuk berjualan di tengah ancaman terjangkit virus COVID-19 sebenarnya memperlihatkan konteks yang lebih jelas mengenai kerentanan pekerjaan seorang pedagang di Malioboro. Hal ini dijelaskan oleh Mulyani (2018), bahwa Malioboro memantik masyarakat sekitar untuk mencari penghasilan dengan melakukan aktivitas komersial informal seperti membuka warung/kios, angkringan, dan kuliner lainnya. Pekerjaan informal ini kemudian



menjadi mata pencarian utama yang menjadi alasan pedagang tetap berdagang dalam kondisi rentan terjangkit virus COVID-19.

Para pedagang yang berjualan ini lantas memicu kehadiran pengunjung yang kemudian juga turut menghadirkan pekerja lain seperti pengamen, hingga

oro-dan-beringharjo-belum-ada-aturan-jarak-pengunjung

5. <https://tirto.id/kasus-positif-covid-19-di-klaster-malioboro-bertambah-jadi-11-f4w1>

6. <https://travel.tempo.co/read/1383737/covid-19-menewaskan-pkl-pemkot-yogyakarta-umumkan-malioboro-tetap-dibuka/full&view=ok>

7. Wawancara dengan Sarjuni pada 19 September 2020 di Malioboro.



menciptakan situasi yang berkerumun. Hal ini justru menimbulkan persepsi bahwa keadaan telah kembali seperti sebelum adanya pandemi. Perbedaan antara keadaan sebelum dan sesudah pandemi seolah kini hanya terlihat pada pemakaian masker yang semakin menjamur. Walaupun begitu, tetap masih ditemukan pemakaian masker yang tidak sesuai dengan protokol kesehatan. Banyak pengunjung yang terlihat membuka maskernya di bagian hidung,

bahkan menurunkannya hingga dagu ketika bercakap-cakap, atau sebelum dan sesudah menyantap makanan. Tendensi perilaku tersebut cenderung menghilangkan fungsi penggunaan masker untuk menjaga pernapasan dari udara secara langsung. Padahal penggunaan masker yang kurang tepat ini bukan hanya dapat membahayakan diri sendiri, melainkan juga orang lain karena meningkatkan risiko penyebaran virus⁸.

8. Kar Keung Cheng, Tai Hing Lam, and Chi Chiu Leung. "Wearing face masks in the community during the COVID-19

Memang menjadi fenomena yang kontras apabila membandingkan kondisi suasana Malioboro dengan protokol kesehatan yang ada. Penerapan jaga jarak sosial maupun pemakaian masker yang tepat seperti yang ditegaskan dalam protokol kesehatan seolah menjadi wacana yang tidak diimplementasikan. Ironisnya, kelalaian ini juga berlaku pada golongan masyarakat rentan terjangkit COVID-19 seperti anak-anak dan lansia. Hal ini mengindikasikan masih banyak masyarakat yang tidak mengindahkan konsepsi masyarakat yang rentan akan COVID-19 yang harus dilindungi. Padahal, WHO telah menegaskan bahwa anak-anak dan lansia memiliki tendensi menjadi sangat sakit apabila terjangkit COVID-19⁹.

Tidak pedulinya masyarakat atas keamanan diri dan orang lain ini dapat diakibatkan oleh ketidakpercayaan mereka atas informasi yang tersebar mengenai COVID-19. Menurut Dr. Bagus Takwin M, Psikolog Sosial dari Universitas Indonesia, beberapa orang mungkin saja tidak mempercayai bahaya penyakit ini karena tidak memiliki pengalaman secara langsung menyaksikan orang terdekat terjangkit COVID-19¹⁰. Hal ini dikarenakan perilaku manusia didasari atas sikapnya atas objek dan peristiwa tertentu. Dalam kasus ini, sikap skeptis masyarakatlah yang membentuk perilaku acuh tak acuh atas kesehatan mereka. Sehingga masyarakat tetap melakukan kegiatan di luar rumah tanpa urgensi, memakai masker dengan tidak tepat, serta bergerombol dengan orang banyak dalam jarak yang dekat.



Kenekatan masyarakat untuk tetap berwisata saat ini juga cenderung disebabkan oleh kondisi kesehatan mental yang menurun akibat *social distancing*. Kurangnya kontak sosial menyebabkan perasaan kesepian hingga beragam gangguan mental¹¹.

pandemic: altruism and solidarity." *The Lancet* (2020).

9. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/children/symptoms.html>

10. <https://health.grid.id/read/352273244/muncul-fenomena-ketidakpercayaan-masyarakat-pada-bahaya-virus-corona?page=all>

11. Sandro Galea, Raina M. Merchant, and Nicole Lurie. "The mental health consequences of COVID-19 and physical dis-



Menurut Rozzaryah (2020), masyarakat ditempatkan pada kondisi yang tidak siap seiring hadirnya kebijakan pembatasan sosial, serta pemindahan pembelajaran dan pekerjaan yang dilakukan dari rumah. Ketidaksiapan ini lantas memunculkan krisis, yang dalam praktiknya mengganggu keseimbangan kehidupan sosial individu. Oleh karena itu, untuk mengembalikan kondisi mental seperti sedia kala, orang-orang akhirnya nekat untuk berkumpul bersama dan bersosialisasi. Menempatkan diri mereka dalam ruang publik, yang satu sisi dapat menghibur mereka, namun juga berisiko menularkan virus COVID-19.

Malioboro sendiri memang memiliki daya tarik yang membuat pengunjung memutuskan datang. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin, dkk (2016) terdapat beberapa indikator yang menjadikan Malioboro memiliki daya

tancing: The need for prevention and early intervention." *JAMA internal medicine* 180, no. 6 (2020): 817-818.

tarik bagi wisatawan, di antaranya:

- 1) pemandangan yang menyediakan suasana kondusif dan khas Yogyakarta;
- 2) akses/keterjangkauan yang relatif praktis karena terletak di pusat kota;
- 3) keamanan dan kenyamanan dari suasana kultural bercorak Jawa;
- 4) fasilitas yang tersedia seperti transportasi;
- 5) infrastruktur pejalan kaki yang memadai; dan
- 6) pelayanan, penerangan, dan informasi yang sangat lengkap.

Indikator-indikator tersebut menjadikan pengunjung merasa puas ketika datang, dan memutuskan untuk mendatangi kembali atau bahkan merekomendasikannya kepada orang lain. Indikator tersebut lantas relevan dengan kebutuhan psikologis masyarakat di kala pandemi. Sebagaimana berdasar pada kajian dari Fitria dan Karneli (2020) bahwa pandemi turut membawa dampak psikologis, seperti kecemasan yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama bagi masyarakat.

Peran dari kebijakan pemerintah juga menyertai kerumunan di Malioboro. Sebagaimana dikutip dari Kompas (1/11) pelarangan bagi kendaraan bermotor untuk melintasi jalan Malioboro diberlakukan pada tanggal 3 November 2020¹². Pelarangan sebenarnya merupakan kebijakan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk menguji coba jalur pedestrian penuh di Malioboro. Intensi ini menghadirkan dilema, karena pada satu sisi menggalakkan wacana bebas polusi, namun pada sisi lain membuka ruang bagi jalanan untuk

diokupasi para pejalan kaki yang berkerumun.

Dilihat dari berbagai macam persoalan, kerumunan di Jalan Malioboro agaknya sulit untuk dihindari. Terlebih ramainya pengunjung Malioboro seolah menjadi hal yang wajar apabila dibenturkan dengan kebutuhan atas hiburan serta dukungan sosial, dan juga kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Meskipun demikian berbagai macam kebutuhan serta tuntutan tersebut bukan lantas menjadi justifikasi dari perilaku mengabaikan protokol kesehatan. Kehadiran para petugas Jogoboro yang kini turut mengawasi protokol kesehatan dari para pengunjung Jalan Malioboro dapat menjadi sesuatu yang menjanjikan bagi massa di Jalan Malioboro untuk mengkonfigurasi antara keamanan kesehatan dan kesenangan hiburan yang mereka dapatkan¹³.

Selain itu, dengan mengingat bahwa di Malioboro telah ditemukan beberapa kasus positif COVID-19, maka sudah seharusnya masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam berbagai kegiatannya di Malioboro. Praktik-praktik yang sesuai dengan protokol kesehatan seperti rutin mencuci tangan, menggunakan masker dengan benar, memberikan batas agar makanan tidak terekspos udara bebas, serta membatasi jumlah gerombolan merupakan hal yang bisa kita lakukan untuk tidak memperparah keadaan saat ini. Refleksi dari kerumunan di Jalan Malioboro ini seolah menuntut kita untuk menyelaraskan pemahaman mengenai informasi dan kebutuhan natural yang hadir akibat pandemi.

12. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/11/02/15204701/mulai-3-november-2020-malioboro-bebas-kendaraan-bermotor-selama-2-minggu>

13. <https://republika.co.id/berita/qkxdy314/jaga-prokes-petugas-jogoboro-berseragam-prajurit-keraton>

Daftar Pustaka

- Rozzaqyah, F. (2020, September). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 136-143).
- Fitria, L., & Karneli, Y. (2020). Cognitive behavior therapy counseling untuk mengatasi anxiety dalam masa pandemi covid-19. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1).
- Paderi, G. T., & Mulyani, R. R. (2018). Karakteristik dan Analisis Pendapatan Pekerja Sektor Informal di Sekitar Pasar Kembang, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2020/11/02/15204701/mulai-3-november-2020-malioboro-bebas-kendaraan-bermotor-selama-2-minggu>
- Lazuardi, E. (2020). Pandemic and Local Measures: Witnessing Pandemic in Yogyakarta, Indonesia a City with no Lockdown. *City & Society (Washington, DC)*.
- Jayadi, N., & Prasetya, R. D. (2018). Penguatan eksistensi kota kreatif melalui inovasi desain kamuflase menara BTS berbasis zonasi wilayah. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(3), 101-106.